

**FENOMENA HUBUNGAN TANPA STATUS (HTS) DI KALANGAN  
SISWA SMA: STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN PRAKTIK  
RELASI REMAJA MUSLIM**

Indah Ayu Ramadany<sup>1</sup>, Wan Saskia Putri<sup>2</sup>, Zuhra Munifah Harahap<sup>3</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3,4</sup>

[indahayuramadany@gmail.com](mailto:indahayuramadany@gmail.com)<sup>1</sup>, [wansaskiaputri31@gmail.com](mailto:wansaskiaputri31@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zuhramunifah2006@gmail.com](mailto:zuhramunifah2006@gmail.com)<sup>3</sup>, [hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Fenomena hubungan tanpa status (HTS) semakin banyak terjadi di kalangan remaja, khususnya siswa SMA. HTS merupakan hubungan yang melibatkan kedekatan emosional tanpa adanya komitmen atau status yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang HTS serta meninjau fenomena tersebut dari perspektif pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kuesioner. Hasil kajian menunjukkan bahwa HTS dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, HTS dipandang tidak sesuai dengan ajaran agama karena berpotensi mendekati perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama dan peran keluarga sangat penting dalam membimbing pergaulan remaja.

**Kata Kunci:** Hubungan Tanpa Status, Remaja, Pendidikan Agama Islam.

**ABSTRACT**

*The phenomenon of unrequited relationships (HTS) is increasingly common among adolescents, particularly high school students. HTS is a relationship involving emotional closeness without any clear commitment or status. This study aims to determine students' understanding of HTS and examine the phenomenon from an Islamic religious education perspective. The method used was a descriptive qualitative approach through a questionnaire. The results indicate that HTS is influenced by peer factors, social media, and a lack of understanding of religious values. From an Islamic perspective, HTS is considered inconsistent with religious teachings because it has the potential to lead to prohibited acts. Therefore, strengthening religious education and the role of the family are crucial in guiding adolescents' social interactions.*

**Keywords:** Relationship Without Status, Teenagers, Islamic Religious Education.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagian dari emerging adulthood zaman sekarang cenderung menghindari komitmen dalam sebuah hubungan, mereka lebih memilih untuk menjalani hubungan seperti *situationship* dan *friends with benefit (FWB)*, yaitu hubungan tanpa komitmen yang serius. Hal ini sejalan dengan pernyataan Institute for Family Studies (2024) bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan ambiguitas dalam pembentukan hubungan romantis, disertai dengan menurunnya tanda-tanda komitmen. Fenomena yang terjadi di Indonesia sering disebut dengan hubungan tanpa status (HTS), dimana pasangan individu saling menyukai tanpa adanya status yang jelas dan memilih untuk tidak berpacaran (S dkk., 2024).

Dalam tahapan perkembangan anak, masa peralihan dari kanak-kanak menjadi remaja adalah masa yang rentan. Pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik, mental maupun cara berpikir. Perubahan-perubahan ini otomatis membawa seorang individu pada rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru. Perasaan ingin mengenal lawan jenis juga mulai tumbuh pada masa ini, sehingga pacaran bagi seorang remaja merupakan hal yang baru (Ismail dkk, 2022)

Fenomena hubungan antar lawan jenis di era digital saat ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan *gadget* yang masif di kalangan remaja. Penggunaan teknologi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap proses sosialisasi, pembentukan identitas, hingga munculnya pola interaksi sosial baru yang berpotensi memicu penyimpangan sosial (Hidayah, 2025). Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh gejolak, di mana pencarian jati diri sering kali berbenturan dengan arus pergaulan yang kian dinamis. Salah satu fenomena yang kini tengah menjamur di kalangan siswa SMA adalah "Hubungan Tanpa Status" atau yang lebih populer dengan istilah HTS. Fenomena ini muncul sebagai bentuk relasi romantis yang cair, di mana dua individu terlibat kedekatan emosional layaknya sepasang kekasih namun secara sadar menghindari label atau komitmen formal (Naja et al., 2026). Di mata remaja, HTS sering dianggap sebagai zona nyaman untuk menikmati afeksi tanpa perlu memikul tanggung jawab. Namun, realitasnya, ketiadaan kejelasan ini justru sering memicu konflik batin dan ketidakpastian emosional yang berkepanjangan (Alexander, 2025). Kondisi ini diperparah dengan pengaruh media sosial yang mengaburkan batasan moral, sehingga perilaku pergaulan bebas dianggap sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan urban saat ini.

Islam sebagai agama membawa kemaslahatan memberikan batasan dalam pergaulan antara lain: 1. Menjaga pandangan mata dari melihat lawan jenis secara berlebihan; 2. Tidak berdua-duaan antara pria dengan wanita yang bukan muhrim, karena hal ini sangat rawan terhadap godaan syeitan yang memang selalu menggoda manusia; 3. Tidak bersentuhan kulit antara pria dan wanita yang bukan muhrim; 4. Tidak berbaur antara pria dan wanita di suatu tempat. Dengan demikian jelaslah bahwa laki-laki dan perempuan harus menjaga batasan dalam pergaulan agar tidak terjadi perzinahan. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an yang artinya "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu amat kejidatan seburuk-buruk jalan" (Bakhtiar, 2013)

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tren HTS ini bukan sekadar masalah sosial, melainkan persoalan serius terkait ketaatan spiritual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2025), terdapat korelasi kuat antara pola pergaulan bebas dengan menurunnya kepatuhan remaja dalam menjalankan kewajiban agama dan sosialnya. HTS secara tidak langsung menjadi pintu masuk bagi perilaku *khalwat* yang sangat dilarang dalam Islam. Al-Qur'an melalui Surah Al-Isra ayat 32 memberikan peringatan keras untuk tidak sekadar "mendekati" zina, yang dalam konteks kekinian dapat dimaknai sebagai aktivitas yang menjurus pada kemaksiatan tanpa ikatan sah. Selain itu, aspek kejujuran dan komitmen yang hilang dalam HTS sebenarnya bertentangan dengan prinsip dasar muamalah dalam Islam. Sebagaimana dianalisis oleh Putri dkk. (2024) mengenai etika tanggung jawab dalam hubungan, sebuah ikatan bahkan dalam konteks pertemanan sekalipun harus dilandasi oleh integritas dan kejelasan agar tidak mendatangkan mudarat bagi pihak lain. Jika dalam urusan materi saja Islam menuntut kejelasan komitmen, maka dalam urusan hati dan kehormatan, kejelasan status menjadi sebuah keniscayaan.

Meskipun kajian mengenai pergaulan remaja sudah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang cukup nyata dalam literatur saat ini. Kebanyakan studi lebih banyak menyoroti pacaran secara umum atau perilaku seksual pranikah pada mahasiswa, namun masih sangat sedikit yang secara spesifik membedah bagaimana siswa SMA menegosiasikan identitas agama mereka saat terjebak dalam ambiguitas HTS. Remaja Muslim harus memiliki karakter *iffah* atau kemampuan menjaga kesucian diri untuk membentengi mereka dari tren relasi yang tidak memiliki kejelasan status moral (Abdiyantoro dkk., 2022).

Di sinilah penelitian ini mencoba menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan etika Islam sebagai pisau analisis terhadap fenomena *situationship* di sekolah menengah. Fokus utama studi ini adalah melihat bagaimana nilai-nilai religiusitas dapat menjadi filter preventif bagi remaja di tengah gempuran tren pergaulan yang kian liberal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan faktor-faktor yang mendorong siswa SMA terjebak dalam HTS serta menganalisis dampaknya terhadap ketaatan ibadah mereka. Melalui pembahasan yang mendalam, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi para pendidik dan orang tua. Dengan memahami pola komunikasi dan psikologi remaja masa kini, bimbingan keagamaan diharapkan dapat dilakukan secara lebih humanis dan persuasif, sehingga remaja tidak lagi memandang aturan agama sebagai pengekang, melainkan sebagai pelindung martabat mereka di tengah ketidakpastian status hubungan.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Konsep dan Karakteristik Hubungan Tanpa Status (HTS)**

Hubungan Tanpa Status (HTS) dapat didefinisikan sebagai hubungan yang tidak memiliki label resmi, namun melibatkan kedekatan emosional dan fisik. Dalam konteks pembahasan ini, HTS diartikan sebagai hubungan yang tidak memiliki komitmen formal, namun tetap dapat memberikan dukungan emosional dan mengurangi perasaan terisolasi bagi mahasiswa yang sedang menghadapi tekanan akademis. Fenomena HTS dan hubungan tanpa kontak fisik ini semakin populer, terutama karena sifatnya yang lebih fleksibel, bebas dari komitmen formal, serta sesuai dengan nilai-nilai pribadi atau etika mahasiswa, khususnya mahasiswa muslim yang cenderung lebih menghindari hubungan antar personal yang terlalu berlebihan (Octaviani & Rochman, 2025).

Hubungan Tanpa Status (HTS) merupakan sebuah fenomena relasi antar-individu yang ditandai dengan kedekatan emosional maupun fisik yang intens, namun tanpa adanya komitmen formal atau label hubungan yang jelas seperti "pacaran" (Rejeki & Adiyanto, 2025). Secara psikologis, fenomena ini sering disebut sebagai hubungan yang memiliki batasan kabur antara pertemanan dan hubungan romantis yang serius, yang dalam literatur barat sering

disebut sebagai fase *just talking* (Aryadi dkk., 2024). Karakteristik utama dari HTS adalah fleksibilitasnya; para pelaku merasa memiliki teman dekat untuk berbagi cerita tanpa harus terikat oleh tanggung jawab atau aturan yang biasanya ada dalam hubungan berkomitmen. Namun, ketiadaan kejelasan status ini sering kali memunculkan ambiguitas komunikasi, rasa cemas, dan ketidakpastian emosional (Rejeki & Adiyanto, 2025).

## **2. Hakikat Hubungan Tanpa Status (HTS) dalam Dinamika Psikologi Remaja**

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial di mana pencarian identitas diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi sangat dominan. Dalam konteks relasi, remaja sering kali mencari figur yang dapat menjadi *support system* emosional untuk mengatasi berbagai tekanan, termasuk stres akademik. Hubungan yang dijalani, baik itu pacaran maupun HTS, dianggap sebagai sumber dukungan emosional yang bermakna melalui komunikasi yang intens dan perhatian-perhatian sederhana (Octaviani & Rochman, 2025). Pertemuan di antara keduanya hanya diperbolehkan dalam urusan yang telah diizinkan oleh syariat, seperti pendidikan, kesehatan, dan muamalah, dengan tetap menjaga batasan moral dan kehormatan diri (An-Nabhani, 2014). Selain itu, tren pergaulan remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh paparan media sosial yang cenderung menormalisasi gaya hidup bebas dan relasi tanpa komitmen, yang terkadang diadopsi sebagai upaya untuk mengikuti tren atau mendapatkan *prestige* di lingkungan teman sebaya (Hidayat, 2024; Rejeki & Adiyanto, 2025).

Dalam cakrawala psikologi perkembangan, masa SMA merupakan fase transisi yang krusial, di mana seorang individu mulai mengeksplorasi kedekatan emosional yang lebih intens dengan lawan jenis. Fenomena "Hubungan Tanpa Status" atau HTS hadir sebagai bentuk relasi kontemporer yang unik sekaligus problematik. Secara teoretis, HTS didefinisikan sebagai ikatan romantis yang melibatkan aktivitas intim dan keterikatan perasaan, namun secara sadar menghindari adanya label, komitmen, maupun ekspektasi jangka panjang yang biasanya melekat pada institusi pacaran atau pernikahan (Naja et al., 2026). Di kalangan siswa SMA, tren ini sering kali dianggap sebagai "pelarian" dari tanggung jawab moral yang berat. Remaja merasa bisa menikmati afeksi dan perhatian tanpa harus merasa "terikat" atau "terkekang" oleh aturan main hubungan yang formal.

Menurut Santrock (2019), remaja pada tahap ini sedang mencari validasi diri; ketika mereka terlibat dalam HTS, mereka mendapatkan validasi emosional tersebut secara instan

namun semu. Ketidakjelasan status ini pada akhirnya sering kali berujung pada konflik batin. Karena tidak ada "kontrak sosial" yang jelas, batasan-batasan perilaku pun menjadi kabur. Hal inilah yang memicu kecemasan dan potensi eksploitasi emosional, di mana salah satu pihak mungkin berharap lebih, sementara pihak lain hanya ingin menikmati kesenangan sesaat tanpa mau memberikan kepastian.

Dalam konteks lingkungan sekolah, HTS sering kali dipicu oleh pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) dan normalisasi gaya hidup liberal yang menganggap bahwa status bukanlah hal penting selama kedua belah pihak merasa nyaman. Padahal, secara psikologis, ketidakpastian status hubungan di usia remaja dapat menghambat perkembangan karakter yang bertanggung jawab. Tanpa adanya label yang jelas, individu cenderung merasa bebas dari konsekuensi sosial, yang jika dibiarkan, akan membentuk pola hubungan yang transaksional dan dangkal di masa dewasa kelak.

### **3. Etika Pergaulan dan Ketaatan Beragama pada Remaja**

Pendidikan agama menekankan bahwa setiap bentuk relasi antarmanusia harus dilandasi tanggung jawab spiritual di hadapan Allah SWT agar tidak menjadi sekadar pelampiasan nafsu (Mahmudi dkk., 2024). Dalam kacamata Islam, hubungan antar lawan jenis yang tidak diikat oleh tali pernikahan memiliki batasan syariat yang sangat ketat. Islam melarang segala bentuk aktivitas yang bersifat *ikhtilath* (campur baur laki-laki dan perempuan) serta perilaku yang mendekati zina, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 (Kholifah & Sya'bani, 2025). Fenomena HTS atau pacaran yang melibatkan kontak fisik, berdua-duaan (*khalwat*), serta kedekatan emosional yang berlebihan dipandang sebagai tindakan yang melanggar nilai-nilai moral dan agama (Syah & Sastrawati, 2020). Islam mengajarkan bahwa cinta seharusnya diarahkan pada tujuan yang sakral melalui pernikahan. Oleh karena itu, praktik relasi tanpa status dianggap tidak sejalan dengan konsep *taaruf* yang menekankan pada kejelasan niat dan penjagaan kehormatan (Hidayat, 2024).

Secara yuridis dan filosofis, seseorang dapat dinyatakan telah melanggar jarimah khalwat apabila memenuhi empat elemen utama, yaitu: adanya tindakan di lokasi yang sunyi atau tertutup, melibatkan dua lawan jenis yang bukan mahram (tanpa ikatan pernikahan), dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak, dan aktivitas tersebut mengarah pada perbuatan zina. Larangan ini didasarkan pada prinsip preventif dalam Islam untuk menutup segala pintu masuk

(wasilah) yang menjurus pada kemaksiatan. Hal ini diperkuat secara spiritual melalui hadis Nabi SAW yang menegaskan bahwa keberadaan pihak ketiga, yaitu setan, dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan yang berkhawat akan membuka ruang bagi manipulasi nafsu dan kerusakan kehormatan diri (muruah) (Muksalmina dkk.,2023).

Merespon maraknya fenomena ini, muncul gerakan sosial seperti Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) yang berupaya melakukan konstruksi pengetahuan di masyarakat bahwa hubungan lawan jenis harus didasarkan pada resepsi Al-Qur'an dan Hadis yang benar (Fatmawati, 2021). Ketaatan beragama pada seorang remaja tidak bisa dipisahkan dari bagaimana ia memilih lingkungan pergaulannya. Dalam pandangan Islam, keberagamaan seseorang sering kali merupakan cerminan dari teman dekatnya. Namun, fenomena HTS yang berkembang di lingkungan SMA saat ini menunjukkan adanya tantangan besar terhadap integritas moral siswa. HTS sering kali menjadi "wilayah abu-abu" di mana batasan-batasan syariat mulai dikompromikan demi kenyamanan emosional. Berdasarkan temuan dalam penelitian Siregar dkk. (2025), terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pergaulan bebas dengan tingkat kepatuhan remaja terhadap kewajiban sosial dan keagamaan. Ketika seorang remaja mulai menormalisasi hubungan yang tidak memiliki ikatan sah, ada kecenderungan kuat bahwa kedisiplinan dalam ibadah ritual, seperti salat lima waktu, akan mulai menurun karena fokus perhatiannya tersita oleh dinamika hubungan yang fluktuatif.

Secara etis, HTS memfasilitasi terjadinya *khalwat* (berduaan) dan *ikhtilat* (campur baur) yang tidak terkendali. Dalam banyak kasus, siswa SMA yang terjebak dalam HTS merasa bahwa selama mereka tidak melakukan zina secara fisik, maka hubungan tersebut "aman-aman saja" secara agama. Padahal, ketaatan beragama menuntut penjagaan diri sejak dari pikiran dan perasaan. Pengaruh lingkungan sebaya (*peer pressure*) memainkan peran kunci di sini; jika mayoritas teman di sekolah menganggap HTS adalah hal yang keren atau wajar, maka seorang siswa akan merasa tertekan untuk mengikuti tren tersebut agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Dampaknya, nilai-nilai agama yang dipelajari di kelas PAI sering kali hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif tanpa terimplementasi dalam perilaku keseharian.

Hubungan yang diwarnai oleh ketidakstabilan emosional atau ketidaksetaraan dapat berkembang menjadi *toxic relationship* yang memicu stres, kecemasan, hingga kekerasan psikis (Khalisah & Komalasari, 2025). Bagi remaja Muslim, terdapat beban psikologis tambahan berupa disonansi kognitif, di mana mereka merasa bersalah karena melakukan

praktik yang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini (Fithriyah, 2022). Oleh karena itu, pemahaman agama dan pengawasan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk kontrol diri remaja agar tidak terjerumus ke dalam pola relasi yang merugikan (Hidayat, 2024).

#### **4. Komitmen dan Tanggung Jawab dalam Pandangan Islam**

Dalam kerangka etika Islam, setiap bentuk interaksi sosial atau muamalah bukan sekadar urusan antarmanusia, melainkan sebuah ikatan moral yang menuntut adanya kejujuran, amanah, dan kejelasan tanggung jawab. Fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) di kalangan siswa SMA secara fundamental bertolak belakang dengan prinsip ini karena dibangun di atas pondasi ketidakjelasan (*gharar*). Jika kita merujuk pada analisis yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) mengenai dampak hutang terhadap hubungan pertemanan, terdapat pelajaran krusial bahwa sebuah relasi bahkan dalam konteks materi sekalipun memerlukan investasi kepercayaan dan komitmen yang konkret untuk menjaga keharmonisan. Dalam menentukan pasangan, indikator utama yang harus dikedepankan oleh remaja Muslim adalah aspek agama, praktik ibadah harian, serta pemahaman ajaran Al-Qur'an dan Hadis guna mewujudkan hubungan yang harmonis dan tanpa kekerasan di masa depan (Septi dkk., 2024). Jika dalam urusan kebendaan saja Islam mewajibkan adanya kejelasan agar tidak terjadi konflik atau kerugian (*dharar*), maka dalam hubungan yang melibatkan perasaan dan kehormatan diri, tuntutan akan status yang jelas menjadi jauh lebih esensial.

Hubungan tanpa status sangat dilarang karena berisiko memicu praktik *khalwat* (berduaan), di mana keberadaan pihak ketiga yaitu setan dapat menjerumuskan remaja pada kemaksiatan (Andirja, 2013). HTS sering kali menjadi pelarian bagi remaja yang ingin menikmati hak-hak emosional tanpa mau memikul kewajiban moral. Dalam perspektif Islam, tindakan mengambil manfaat dari orang lain tanpa adanya ikatan yang sah dan tanggung jawab yang jelas merupakan bentuk kezaliman halus terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ketidakjelasan status ini menciptakan kerentanan, di mana salah satu pihak dapat dengan mudah melepaskan diri dari konsekuensi perbuatannya. Pemikiran Putri dkk. (2024) menekankan bahwa integritas adalah kunci keberlangsungan sebuah hubungan; tanpa komitmen, sebuah kedekatan hanyalah interaksi rapuh yang sewaktu-waktu dapat hancur dan

meninggalkan luka batin atau kerugian sosial yang mendalam bagi siswa SMA yang belum matang secara emosional.

Dalam bingkai hukum positif yang berlaku di Aceh, khalwat dikategorikan sebagai perbuatan perversi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih lawan jenis yang bukan mahram di tempat tertutup atau tersembunyi, sehingga membuka peluang terjadinya tindakan asusila atau perzinaan. (Hidayatullah dkk., 2025).

Sesuai dengan ayat Al – Qur'an yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاْحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' [17]: 32)<sup>6</sup>

(Fatihin, dkk., 2024).

Perkembangan teknologi komunikasi telah memunculkan dimensi baru dalam interaksi intim yang relevan dengan konsep khalwat sahahah, yakni situasi di mana pasangan saling memaparkan aurat atau melakukan aktivitas erotis melalui media digital. Aktivitas seperti cybersex menggunakan perangkat teledildonika atau video call intim dianggap memiliki tingkat realitas yang setara dengan khalwat karena melibatkan interaksi amori dan paparan bagian tubuh yang privat meskipun tanpa sentuhan fisik langsung. Dalam perdebatan mazhab, terdapat perbedaan pandangan mengenai implikasi hukumnya; mazhab Syafi'i dan Maliki menilai khalwat jenis ini tidak mewajibkan mahar penuh jika terjadi perceraian, sementara mazhab Hanafi dan Hanbali cenderung memandang bahwa keintiman yang terjadi (meskipun virtual) tetap memberikan konsekuensi hukum terkait hak mahar dan kewajiban masa iddah (Musarrofa dkk.,2023).

Oleh karena itu, Islam menawarkan solusi melalui konsep kejelasan akad dan status. Tanggung jawab dalam sebuah hubungan romantis seharusnya dimanifestasikan melalui niat yang serius menuju pernikahan, bukan sekadar "situationship" yang bersifat sementara dan spekulatif. Dengan memahami bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawabannya, remaja diharapkan mampu melihat bahwa HTS bukan hanya soal "kenyamanan", melainkan soal pengabaian terhadap nilai amanah yang dijunjung tinggi dalam agama. Menjaga komitmen sejak dini bukan hanya soal etika terhadap pasangan, tetapi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dalam menjaga kehormatan hubungan antarmanusia.

### **5. Landasan Normatif: Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtima' Ulama**

Dalam pandangan Islam, hubungan berpacaran atau relasi romantis tanpa ikatan sah dianggap sebagai perbuatan yang dilarang (haram) karena mengandung unsur *khalwat* dan menjadi jalan yang mendekatkan diri pada perbuatan zina (Putra dkk., 2025). Berdasarkan penelusuran hadis Nabi SAW, larangan tersebut memiliki kualitas makna yang sangat tinggi karena bertujuan untuk menutup pintu kemudharatan (Riyadi dkk., 2024). Hal ini dipertegas melalui analisis Surah Al-Isra ayat 32, di mana Allah SWT berfirman: "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" Ayat ini tidak hanya melarang tindakan zina secara fisik, tetapi juga menutup segala pintu masuk (*wasilah*) yang mengarah ke sana. HTS, dengan segala bentuk keintiman emosional dan fisik tanpa ikatan sah, adalah bentuk nyata dari upaya "mendekati" zina yang harus dihindari oleh setiap siswa SMA sebagai mukalaf. Praktik pacaran dipandang sebagai aktivitas yang mendekati zina dan bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan diri serta kemuliaan manusia yang seharusnya berlandaskan ketakwaan (Fatihin dkk., 2024),

Menyepinya seorang perempuan bersama laki-laki yang bukan mahramnya dalam kondisi apa pun hukumnya adalah haram dan termasuk perkara yang sangat keras diingkari dalam Islam karena menjadi faktor terbesar yang membuka jalan menuju perbuatan zina, terlebih ketika terjadi *khalwat* (berduaan di tempat sepi) yang memungkinkan masuknya godaan setan di antara keduanya. Dalam konteks relasi remaja seperti Hubungan Tanpa Status (HTS), bentuk interaksi intens tanpa ikatan sah baik secara fisik maupun melalui komunikasi digital yang bersifat privat dapat dikategorikan sebagai praktik yang mendekati ikhtilat, sehingga berpotensi melanggar prinsip penjagaan kehormatan dan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syariat Islam (Al-Jarullah, 2012)

Peringatan ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi: "*Tidaklah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita melainkan setan menjadi yang ketiganya.*" Hadits ini menjadi landasan psikologis-spiritual bahwa interaksi tanpa status yang sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau melalui pesan digital yang intens (*khalwat* virtual) akan membuka ruang bagi manipulasi nafsu. Dalam konteks HTS, ketiadaan "wali" dan "status" membuat kontrol sosial hilang, sehingga remaja mudah terjebak dalam perbuatan yang merusak muruah atau kehormatan diri.

Lebih jauh lagi, para ulama melalui berbagai forum ijtima' dan fatwa (seperti MUI) menekankan pentingnya konsep *Hifdzun Nafs* (menjaga jiwa) dan *Hifdzun Nasl* (menjaga keturunan/kehormatan) sebagai bagian dari *Maqashid asy-Syari'ah*. Ulama bersepakat bahwa hubungan yang tidak jelas statusnya adalah bentuk tindakan *gharar* dalam ranah sosial yang dapat merugikan salah satu pihak. Islam hanya mengenal konsep *Ta'aruf* yang bertujuan mulia untuk khitbah dan nikah, bukan hubungan tanpa ujung yang tidak memiliki muara hukum. Dengan demikian, ketaatan remaja yang dibahas oleh Siregar dkk. (2025) serta nilai tanggung jawab yang ditekankan oleh Putri dkk. (2024) harus bersumber pada kepatuhan terhadap dalil-dalil naqli ini. Tanpa status yang jelas, sebuah hubungan tidak memiliki berkah dan hanya akan menjadi beban moral bagi pelakunya di hadapan Allah SWT

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) di kalangan siswa SMA. Data dikumpulkan melalui instrumen yang dirancang untuk menangkap pemahaman subjektif dan praktik relasi remaja Muslim.

**Subjek Penelitian:** Fokus utama penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan individu pada masa transisi perkembangan. Pada penelitian ini kami mengambil subjek Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.

### **Teknik Pengumpulan Data:**

- **Angket (Kuesioner):** Menggunakan skala likert (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) untuk mengukur tingkat pengetahuan, persepsi perbedaan HTS dengan pacaran, serta pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap fenomena ini.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara persuasif dan humanis untuk mengeksplorasi alasan remaja memilih HTS, pola komunikasi yang terjadi, serta perspektif mereka terhadap nilai agama Islam dengan memberikan pertanyaan essay pada google formulir.
- **Instrumen Analisis:** Data dianalisis dengan mengintegrasikan pendekatan etika Islam dan psikologi perkembangan sebagai *novelty*. Analisis ini membandingkan realitas sosial remaja dengan landasan normatif seperti Al-Qur'an (Surah Al-Isra ayat 32), Hadits, dan konsep *Maqashid asy-Syari'ah*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini melibatkan 30 responden (Siswa SMA) kelas IX Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. Penelitian ini menggunakan google formulir sebagai instrumen penelitian dengan berisikan 12 pertanyaan bersifat multiple choice dan 10 pertanyaan bersifat essay tentang Fenomena Hubungan Tanpa Status di Kalangan Siswa SMA: Studi tentang Pemahaman dan Praktik Relasi Remaja Muslim.

Dibawah ini, lampiran pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen penelitian

#### A. Pertanyaan Multiple Choice

Petunjuk: Berikan tanda ✓ pada pilihan yang sesuai.

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Ragu – ragu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya mengetahui istilah hubungan tanpa status (HTS).					
2	HTS berbeda dengan pacaran.					
3	HTS adalah hubungan yang tidak memiliki komitmen resmi.					
4	Banyak remaja saat ini menjalani HTS.					
5	HTS bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.					
6	Saya pernah menjalin hubungan tanpa status.					
7	HTS dapat mempengaruhi konsentrasi belajar.					

8	HTS tidak memiliki kejelasan tujuan jangka panjang.					
9	Teman sebaya mempengaruhi munculnya HTS.					
10	Media sosial mempengaruhi pola hubungan remaja.					
11	Lingkungan sekolah mempengaruhi pola relasi siswa.					
12	Pemahaman agama yang baik dapat mencegah HTS.					

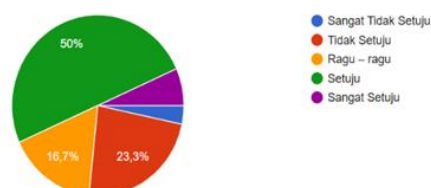
**B. Pertanyaan Essay**

1. Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (usia, kelas, aktivitas di sekolah)
2. Apa yang Anda pahami tentang istilah hubungan tanpa status (HTS)?
3. Menurut Anda, apa perbedaan HTS dengan pacaran?
4. Bagaimana pandangan Anda tentang HTS dalam perspektif Islam?
5. Apa tujuan atau alasan remaja memilih HTS dibandingkan pacaran?
6. Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman yang menjalani HTS? Bisa diceritakan secara umum?
7. Apakah media sosial berperan dalam membentuk pola hubungan seperti ini?
8. Menurut Anda, bagaimana biasanya pola komunikasi dalam HTS?
9. Bagaimana peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang relasi lawan jenis?
10. Apakah HTS sesuai dengan nilai-nilai agama Islam? Mengapa?

Rekap hasil jawaban 30 responden:

HTS berbeda dengan pacaran.  
30 jawaban

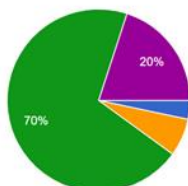
 Salin diagram



Saya mengetahui istilah hubungan tanpa status (HTS).

[Salin diagram](#)

30 jawaban

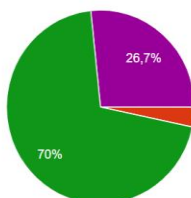


- Sangat Tidak Setuju
- Tidak Setuju
- Ragu – ragu
- Setuju
- Sangat Setuju

HTS adalah hubungan yang tidak memiliki komitmen resmi.

[Salin diagram](#)

30 jawaban

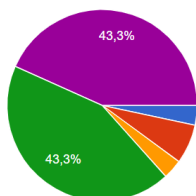


- Sangat Tidak Setuju
- Tidak Setuju
- Ragu – ragu
- Setuju
- Sangat Setuju

Banyak remaja saat ini menjalani HTS.

[Salin diagram](#)

30 jawaban

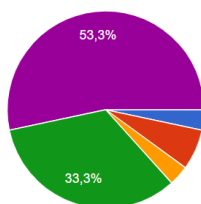


- Sangat Tidak Setuju
- Tidak Setuju
- Ragu – ragu
- Setuju
- Sangat Setuju

HTS bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

[Salin diagram](#)

30 jawaban

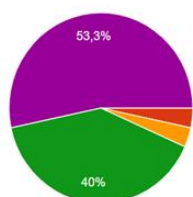


- Sangat Tidak Setuju
- Tidak Setuju
- Ragu – ragu
- Setuju
- Sangat Setuju

HTS tidak memiliki kejelasan tujuan jangka panjang.

[Salin diagram](#)

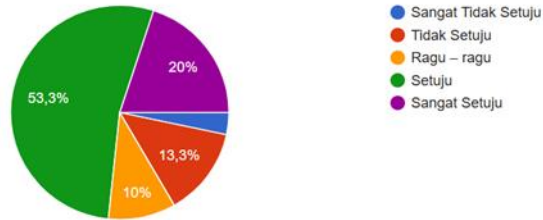
30 jawaban



- Sangat Tidak Setuju
- Tidak Setuju
- Ragu – ragu
- Setuju
- Sangat Setuju

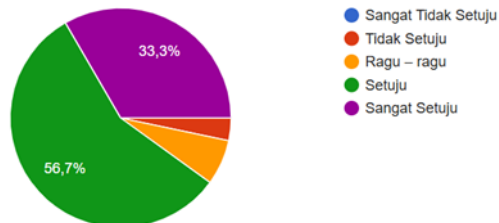
Teman sebaya mempengaruhi munculnya HTS.  
30 jawaban

[Salin diagram](#)



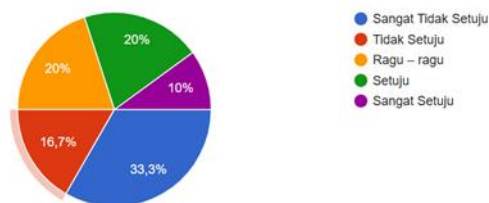
Lingkungan sekolah mempengaruhi pola relasi siswa.  
30 jawaban

[Salin diagram](#)



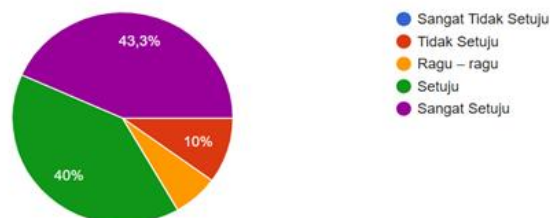
Saya pernah menjalin hubungan tanpa status.  
30 jawaban

[Salin diagram](#)



HTS dapat mempengaruhi konsentrasi belajar.  
30 jawaban

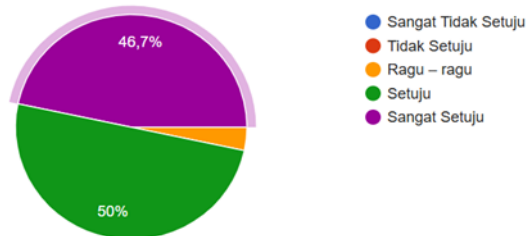
[Salin diagram](#)



Pemahaman agama yang baik dapat mencegah HTS.

 Salin diagram

30 jawaban



1. Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (usia, kelas, aktivitas di sekolah)

Responden merupakan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai kelas XI dengan rentang usia sekitar 16–17 tahun. Aktivitas yang dilakukan responden di sekolah umumnya adalah mengikuti kegiatan belajar mengajar, organisasi sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa responden juga menyebutkan aktivitas seperti belajar, bergaul dengan teman, serta mengikuti kegiatan sekolah lainnya.

2. Apa yang Anda pahami tentang istilah hubungan tanpa status (HTS)?

Mayoritas responden memahami HTS sebagai hubungan antara dua orang yang memiliki kedekatan seperti pacaran tetapi tanpa status resmi. Hubungan ini biasanya ditandai dengan kedekatan emosional, komunikasi intens, namun tanpa komitmen atau kejelasan hubungan.

3. Menurut Anda, apa perbedaan HTS dengan pacaran?

Sebagian besar responden menyatakan bahwa \*perbedaan utama antara HTS dan pacarana terletak pada status dan komitmen.

- a. Pacaran memiliki status hubungan yang jelas dan diakui oleh kedua pihak.
- b. HTS tidak memiliki status resmi dan seringkali tidak disertai komitmen yang jelas.

4. Bagaimana pandangan Anda tentang HTS dalam perspektif Islam?

Sebagian besar responden berpendapat bahwa HTS tidak sesuai dengan ajaran Islam karena hubungan tersebut melibatkan kedekatan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan yang jelas. Beberapa responden menyatakan bahwa Islam mengajarkan batasan dalam pergaulan antara lawan jenis.

5. Apa tujuan atau alasan remaja memilih HTS dibandingkan pacaran?

Berdasarkan jawaban responden, beberapa alasan yang sering disebutkan antara lain:

- a. Tidak ingin memiliki komitmen yang serius
- b. Sekadar ingin dekat atau memiliki teman berbagi
- c. Takut menjalani hubungan yang terlalu serius
- d. Pengaruh lingkungan pergaulan dan tren di kalangan remaja

6. Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui teman yang menjalani HTS? Bisa diceritakan secara umum?

Sebagian besar responden menyatakan pernah melihat atau mengetahui teman yang menjalani HTS. Umumnya hubungan tersebut ditandai dengan komunikasi yang intens, sering bersama, tetapi tidak mengakui hubungan sebagai pacaran.

7. Apakah media sosial berperan dalam membentuk pola hubungan seperti ini?

Mayoritas responden menyatakan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk pola hubungan remaja, termasuk HTS. Media sosial memudahkan remaja untuk berkomunikasi, berkenalan, dan menjalin kedekatan dengan orang lain.

8. Menurut Anda, bagaimana biasanya pola komunikasi dalam HTS?

Sebagian besar responden menyebutkan bahwa pola komunikasi dalam HTS biasanya intens seperti pacaran, seperti: sering chat atau bertukar pesan berbagi cerita pribadi memberi perhatian satu sama lain. Namun hubungan tersebut tidak disertai status resmi.

9. Bagaimana peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang relasi lawan jenis?

Responden menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Keluarga dapat memberikan nasihat, pendidikan agama, serta pengawasan terhadap pergaulan anak.

10. Apakah HTS sesuai dengan nilai-nilai agama Islam? Mengapa?

Mayoritas responden menyatakan bahwa HTS tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini karena hubungan tersebut dianggap tidak memiliki kejelasan status serta berpotensi melanggar batasan pergaulan dalam ajaran Islam.

## **Pembahasan**

### **1. Pemahaman Siswa terhadap Hubungan Tanpa Status (HTS)**

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 30 responden, mayoritas siswa menyatakan telah mengetahui istilah hubungan tanpa status (HTS). Data menunjukkan bahwa sekitar 70% responden menyatakan setuju bahwa mereka mengetahui istilah HTS, sedangkan sekitar 20% responden sangat setuju. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan ragu-ragu atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa istilah HTS sudah cukup dikenal di kalangan remaja, khususnya di lingkungan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.

Tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai istilah HTS menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan lagi sesuatu yang asing di kalangan remaja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial, turut mempercepat penyebaran berbagai istilah maupun pola hubungan dalam pergaulan remaja. Melalui media sosial dan interaksi pertemanan, remaja dapat dengan mudah mengenal berbagai bentuk hubungan yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami HTS sebagai hubungan antara dua orang yang memiliki kedekatan emosional seperti hubungan pacaran, namun tidak memiliki status resmi ataupun komitmen yang jelas. Hubungan ini biasanya ditandai dengan komunikasi yang intens, saling memberikan perhatian, sering berbagi cerita pribadi, serta menghabiskan waktu bersama, tetapi kedua pihak tidak menyatakan secara terbuka bahwa mereka memiliki hubungan sebagai pasangan.

Beberapa responden juga menjelaskan bahwa dalam hubungan HTS sering terjadi situasi yang tidak pasti atau ambigu. Kedua individu dapat bersikap seperti pasangan, tetapi tidak memiliki tanggung jawab atau komitmen yang jelas terhadap hubungan tersebut. Kondisi ini membuat hubungan HTS sering dianggap sebagai hubungan yang “di tengah-tengah”, yaitu tidak sepenuhnya sekadar pertemanan, tetapi juga tidak memiliki kejelasan seperti hubungan pacaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Alexander (2025)** dalam jurnal *Jurnal Keperawatan Jiwa* yang menyatakan bahwa hubungan tanpa status merupakan bentuk hubungan yang muncul karena adanya kebutuhan individu untuk menjalin

kedekatan emosional tanpa terikat oleh komitmen hubungan yang formal. Hubungan tersebut memberikan ruang kebebasan bagi individu karena tidak adanya tuntutan atau tanggung jawab yang jelas dalam hubungan. Namun, di sisi lain hubungan tanpa status juga dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam relasi interpersonal, karena tidak adanya batasan maupun kesepakatan yang tegas antara kedua pihak. Kondisi tersebut sering menimbulkan ambiguitas dalam hubungan, di mana individu dapat merasakan kedekatan emosional tetapi tidak memiliki kepastian mengenai arah atau tujuan hubungan tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan wawancara serta didukung oleh kajian literatur dari jurnal ilmiah, dapat disimpulkan bahwa hubungan tanpa status merupakan fenomena yang cukup dikenal di kalangan remaja. Hubungan ini umumnya ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan komunikasi yang intens antara dua individu, namun tidak disertai dengan status resmi maupun komitmen yang jelas dalam hubungan tersebut.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Hubungan Tanpa Status (HTS)**

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari responden, mayoritas siswa menyatakan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk pola hubungan remaja, termasuk fenomena hubungan tanpa status (HTS). Responden berpendapat bahwa media sosial mempermudah remaja untuk berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan praktis. Melalui berbagai platform seperti aplikasi pesan instan dan media sosial, remaja dapat menjalin komunikasi secara intens tanpa harus bertemu secara langsung. Hal ini memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional antara dua individu yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat, meskipun tidak selalu memiliki status hubungan yang jelas.

Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi remaja untuk memperluas jaringan pertemanan. Remaja dapat dengan mudah berkenalan dengan orang baru, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan pergaulan mereka. Interaksi yang awalnya dimulai dari percakapan ringan melalui media sosial dapat berkembang menjadi komunikasi yang lebih intens dan personal. Dalam kondisi tertentu, kedekatan yang terjalin melalui komunikasi digital tersebut dapat menumbuhkan perasaan emosional antara dua individu,

sehingga memunculkan hubungan yang menyerupai hubungan romantis namun tanpa kejelasan status.

Di sisi lain, kemudahan komunikasi yang ditawarkan oleh media sosial juga dapat mempengaruhi cara remaja memandang hubungan interpersonal. Media sosial memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta memperlihatkan kedekatan dengan orang lain melalui berbagai bentuk interaksi digital. Hal ini dapat membentuk persepsi baru mengenai hubungan, di mana kedekatan emosional dapat terjalin tanpa harus melalui proses hubungan yang formal seperti pacaran. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga turut mempengaruhi pola interaksi sosial serta cara remaja menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rejeki & Adiyanto (2020) dalam *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* yang menjelaskan bahwa fenomena hubungan tanpa status semakin berkembang di kalangan remaja dan generasi muda. Hubungan tanpa status merupakan relasi yang melibatkan kedekatan emosional maupun fisik tanpa adanya komitmen atau pengakuan formal terhadap hubungan tersebut. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perkembangan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi remaja. Media sosial menjadi platform utama yang memfasilitasi ekspresi diri, komunikasi interpersonal, serta interaksi sosial yang lebih luas di kalangan generasi muda. Melalui media sosial, remaja dapat menavigasi minat romantis, memperoleh perhatian serta afeksi dari orang lain, dan membangun kedekatan emosional yang menyerupai hubungan romantis tanpa harus terikat pada komitmen formal. Namun demikian, hubungan tanpa status yang terbentuk melalui interaksi digital juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakjelasan status hubungan, munculnya kecemasan emosional, serta potensi konflik akibat perbedaan harapan antara individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga turut mempengaruhi perubahan pola relasi sosial dan romantis di kalangan remaja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan wawancara serta didukung oleh kajian dari jurnal ilmiah, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola hubungan remaja, termasuk munculnya fenomena hubungan tanpa status. Media sosial memberikan kemudahan bagi

remaja untuk berkomunikasi, berkenalan, serta menjalin kedekatan emosional dengan orang lain. Namun, kemudahan tersebut juga dapat memunculkan bentuk hubungan yang tidak memiliki kejelasan status maupun komitmen, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam hubungan interpersonal di kalangan remaja.

### **3. Praktik HTS di Kalangan Remaja**

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan kepada responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah melihat atau mengetahui teman yang menjalani hubungan tanpa status (HTS). Responden menjelaskan bahwa hubungan tersebut biasanya ditandai dengan kedekatan antara dua individu yang terlihat seperti pasangan, namun tidak memiliki status hubungan yang jelas. Dalam beberapa kasus, kedua individu tetap berinteraksi secara intens dan sering terlihat bersama, tetapi mereka tidak secara terbuka menyatakan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena HTS cukup dikenal dan ditemukan dalam lingkungan pergaulan remaja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa praktik HTS biasanya ditandai dengan pola komunikasi yang cukup intens antara kedua individu. Beberapa responden menyebutkan bahwa pasangan yang menjalani HTS sering melakukan komunikasi melalui pesan singkat atau media sosial, berbagi cerita pribadi, serta memberikan perhatian satu sama lain layaknya pasangan. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak disertai dengan kejelasan komitmen maupun pengakuan status hubungan. Kondisi ini sering membuat hubungan tersebut berada di antara hubungan pertemanan dan hubungan romantis, sehingga batasan hubungan menjadi kurang jelas.

Selain itu, beberapa responden juga menyatakan bahwa praktik HTS sering muncul karena adanya keinginan untuk menjalin kedekatan dengan seseorang tanpa harus terikat dalam hubungan yang memiliki tanggung jawab atau komitmen yang jelas. Bagi sebagian remaja, hubungan tanpa status dianggap lebih sederhana dan tidak menimbulkan tekanan seperti dalam hubungan pacaran. Namun demikian, hubungan yang tidak memiliki kejelasan status juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesalahpahaman, kecemburuan, maupun ketidakpastian mengenai arah hubungan yang dijalani.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naja, dkk (2026) dalam jurnal “Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin” yang membahas fenomena hubungan

tanpa status pada generasi muda. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan tanpa status atau *situationship* semakin sering ditemukan pada generasi Z seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan cara pandang terhadap komitmen dalam hubungan. Hubungan ini biasanya ditandai dengan adanya kedekatan emosional yang mirip dengan hubungan pacaran, namun tidak memiliki status hubungan yang jelas. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian generasi muda memandang hubungan tanpa status sebagai hubungan yang lebih fleksibel dan tidak mengikat, meskipun hubungan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian emosional bagi individu yang menjalaninya.

#### **4. Pandangan Islam terhadap Hubungan Tanpa Status**

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden berpendapat bahwa hubungan tanpa status (HTS) tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Responden beranggapan bahwa hubungan tersebut melibatkan kedekatan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan yang jelas maupun komitmen yang sah. Kedekatan tersebut sering kali ditandai dengan komunikasi yang intens, saling memberikan perhatian, serta interaksi yang menyerupai hubungan pacaran, namun tanpa adanya status yang pasti. Kondisi ini dinilai oleh sebagian responden berpotensi melanggar batasan pergaulan yang diajarkan dalam Islam.

Dalam ajaran Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dianjurkan untuk tetap menjaga adab, etika, dan batasan dalam berinteraksi. Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri serta menghindari perilaku yang dapat mendekati perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya diarahkan kepada hubungan yang memiliki tujuan yang jelas dan bertanggung jawab, yaitu melalui ikatan pernikahan. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kehormatan individu serta menciptakan hubungan yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai moral dalam Islam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2023) dalam JURSIH (Jurnal Sosial Humaniora) yang menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, relasi romantis tanpa ikatan sah dianggap sebagai perbuatan yang dilarang (haram) karena mengandung unsur khalwat dan menjadi jalan yang mendekatkan diri pada perbuatan zina. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga batasan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Kedekatan emosional yang terlalu intens tanpa adanya ikatan yang sah dapat membuka peluang terjadinya perilaku yang melanggar norma

agama, sehingga umat Islam dianjurkan untuk menjaga pergaulan serta menghindari hubungan yang tidak memiliki kejelasan status maupun tujuan yang baik.

### **5. Peran Pemahaman Agama dalam Mencegah HTS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terhadap hubungan dengan lawan jenis. Berdasarkan data angket yang diperoleh dari responden, sekitar 50% responden menyatakan setuju dan 46,7% responden sangat setuju bahwa pemahaman agama yang baik dapat mencegah terjadinya hubungan tanpa status (HTS). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam mengatur perilaku dan batasan dalam pergaulan. Pemahaman agama yang baik dapat membantu remaja untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan serta memahami mana bentuk hubungan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman mengenai batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa responden menyebutkan bahwa nasihat dari orang tua serta pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga membantu mereka memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam pergaulan. Lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan agama sejak dini dapat membentuk karakter remaja agar memiliki kesadaran moral yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Peran pendidikan agama juga tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran agama di sekolah, remaja dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai moral, etika pergaulan, serta ajaran agama yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan agama yang baik dapat membantu remaja memahami bahwa hubungan yang sehat seharusnya dilandasi oleh tanggung jawab, kejelasan tujuan, serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun agama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Misrida, dkk (2025) dalam *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan melalui keluarga dan lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap pembentukan karakter serta perilaku sosial remaja. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pemahaman nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman moral yang membantu remaja dalam mengambil keputusan dan mengendalikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu menjaga diri dari perilaku yang berpotensi melanggar norma sosial maupun norma agama, termasuk dalam hal pergaulan dengan lawan jenis. Oleh karena itu, pendidikan agama dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja agar tetap sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta didukung oleh kajian dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya fenomena hubungan tanpa status di kalangan remaja. Nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui keluarga maupun sekolah dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menjaga batasan pergaulan serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan ajaran agama.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) di kalangan siswa SMA merupakan bentuk relasi romantis kontemporer yang ditandai dengan kedekatan emosional dan fisik yang intens namun secara sadar menghindari komitmen formal atau label hubungan yang jelas. Bagi remaja, tren ini sering dianggap sebagai zona nyaman untuk mendapatkan afeksi tanpa harus memikul tanggung jawab moral yang berat. Namun, realitasnya ketiadaan status ini justru memicu ambiguitas komunikasi, kecemasan, serta ketidakpastian emosional yang dapat menghambat perkembangan karakter yang bertanggung jawab. Munculnya fenomena ini dipicu oleh penggunaan teknologi komunikasi yang masif, pengaruh media sosial yang menormalisasi gaya hidup liberal, serta tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang menganggap HTS sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan urban saat ini.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, HTS dipandang sebagai persoalan serius yang melanggar batasan syariat karena menjadi pintu masuk bagi perilaku *khalwat* (berduaan) dan *ikhtilath* (campur baur) yang dilarang dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32. Praktik ini dianggap bertentangan dengan prinsip kejujuran dan kejelasan niat dalam Islam, serta memiliki korelasi kuat terhadap menurunnya ketaatan remaja dalam menjalankan kewajiban ibadah

seperti salat lima waktu. Sebagai solusi, bimbingan keagamaan perlu dilakukan secara lebih humanis dan persuasif untuk membentuk karakter *iffah* (menjaga kesucian diri) pada remaja. Dengan demikian, nilai-nilai agama diharapkan tidak lagi dipandang sebagai pengekang, melainkan sebagai pelindung martabat dan kehormatan mereka di tengah dinamika pergaulan yang kian bebas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarullah, A. bin J. bin I. (2012). *Ikhtilath*. IslamHouse.com.
- Abdiyantoro, R., dkk. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Pelajaran untuk SMK Kelas X)*.
- Andirja, F. (2013). *Bahaya Khalwat*. Ibnu Majjah.
- Alexander, M. (2025). Dinamika Hubungan Tanpa Status: Antara Kebebasan Emosional dan Ketidakjelasan Komitmen. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(2), 145-156.
- An-Nabhani, T. (2014). *Sistem Pergaulan Dalam Islam (Edisi Mu'tamadah)*. Jakarta: HTI Press.
- Aryadi, K. A., dkk. (2024). Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS). *Jurnal Experientia*, 12(2).
- Bala, Robert. (2026). *Rancang Diri Raih Karier: Etika Sosial dan Pilihan Hidup Remaja*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Riau: Aswaja Pressindo.
- Fatihin, M, K., Haris Y, S., Hatta J. (2024). Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat 32 dan Al-Hujurāt Ayat 13. *Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*. 4(2): 207-231
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP): Dari Resepsi Al-Qur'an dan Hadis hingga Konstruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*.
- Fithriyah, Y. (2022). *The Impact of Dating on Mental Health In Adolescents*. Academic Journal of Psychology and Counseling.
- Hidayah, N. (2025). Perilaku Remaja Pengguna Gadget: Studi dan Analisis pada Teori Sosiologi Pendidikan. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.

- Hidayat, S. T. (2024). Strategi Compliance Gaining dalam Dakwah Larangan Berpacaran pada Keluarga Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(1).
- Hidayatullah, M. Y., Rohmah, N., Al-Hallaj, K. S. A., & Riyadi, A. K. (2025). Non-Muslim Khalwat in Qonun Jinayat in Aceh, Indonesia: Discourse on Islamic Sharia and Human Rights. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 9(1).
- Ismail, Z., Lestari, M, P., Ahmad. (2022). *Demi Cinta Relakah Menderita*. Malang: Madza Media.
- Khalisah, R., & Komalasari, S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Toxic Relationship pada Gen Z di Kampus Islam. *Jurnal Empati*, 14(1).
- Kholifah, A., & Sya'bani, I. M. (2025). Analisis Meta dan Konten tentang Konsep Cinta dalam Islam dan Dampaknya terhadap Pendidikan Agama. *Al-Huda: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mahmudi, M. A., dkk. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.
- Muksalmina, M. R. S., Yulis, S., & Subaidi, J. (2023). Khalwat in the study of Islamic criminal law and its resolution according to Qanun Jinayat Aceh. *SEIKAT: Journal of Social, Political and Legal Sciences*, 2(4).
- Musarrofa, I., & Sa'adah, M. (2023). Reconstructing the Concept of Khalwat Sahihah in the Digital Era: An Analysis of Scholars' Legal Perspectives. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2).
- Naja, A. W. I., dkk. (2026). Meneropong Semangat Hidup Gen Z dalam Menjalankan Hubungan Tanpa Status. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 12-25.
- Octaviani, S., & Rochman, K. L. (2025). Eksplorasi Hubungan Tanpa Status (HTS) dan Tanpa Kontak Fisik sebagai Support System dalam Mengatasi Stres pada Mahasiswa. *Bhaktisifa*, 1(2).
- Putra, A. R. A., Akmal, A. A., Rajendra, L. P., & Adiyatma, M. R. (2025). Hukum Berpacaran dalam Islam di Kalangan Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Jursih: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Humaniora*, 3(1), 318-327.
- Putri, F. R., Utami, F. A., Nasir, L. A., Limbong, K. L., & Siregar, H. L. (2024). Analysis of the Impact of Debt on Student Friendships from an Islamic Perspective. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 7(3), 28-34.

- Rejeki, S. W., & Adiyanto, W. (2025). Memahami Fenomena Komunikasi Hubungan Tanpa Status pada Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Mutakallimin*, 8(2).
- Riyadi, M., dkk. (2024). Pacaran dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi Remaja* (Edisi 17). Jakarta: Erlangga.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran di Kalangan Mahasiswa. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(3).
- Septi, R., dkk. (2024). Kriteria Dalam Memilih Pasangan (Studi Tentang Mahasiswa Sosiologi 2021 Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Siregar, H. L., Larasati, A., Syafitri, N. M., Rahmadani, N., & Meridina, R. (2025). Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial dan Keagamaan. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 235-247.